



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 8 Nomor 3, 2025
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/07/2025
Reviewed : 01/08/2025
Accepted : 02/08/2025
Published : 13/08/2025

Risma Nurul Usman¹
Missriani²
Darwin Effendi³

UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA LITERASI DI SMA PUSRI PALEMBANG

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengembangkan budaya literasi di SMA PUSRI Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, angket terbuka dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah upaya, tantangan, dan dampak. Upaya guru dalam mengembangkan budaya literasi melakukan beberapa upaya seperti pembiasaan membaca 15 menit, penyediaan pojok baca di kelas, pemanfaatan perpustakaan, penggunaan teknologi dalam pembelajaran serta mendorong siswa untuk membaca dan menulis. Langkah-langkah di analisis menggunakan model Information Literacy menurut Ferguson, B yang mencakup lima komponen: Literasi Dasar (Basic Literacy), Literasi Perpustakaan (Library Literacy), Literasi Media (Media Literacy), Literasi Teknologi (Technology Literacy), dan Literasi Visual (Visual Literacy). Dalam penerapannya, guru menghadapi tantangan rendahnya minat baca siswa, pilihan bacaan yang berbeda, pengaruh gawai, dan terbatas akses internet. Meskipun demikian, upaya guru menunjukkan dampak positif seperti berdampaknya minat baca siswa, meningkatnya kepercayaan diri, mengurangi ketergantungan pada gawai dan meningkatnya prestasi akademik siswa.

Kata Kunci: Budaya Literasi, Peran Guru, SMA PUSRI Palembang

Abstract

This study aims to describe the efforts of teachers in developing a culture of literacy at SMA PUSRI Palembang. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation techniques, interviews, open questionnaires and documentation. The results of this study are efforts, challenges, and impacts. Teachers' efforts in developing a culture of literacy include several efforts such as making reading a habit for 15 minutes, providing a reading corner in the classroom, utilizing the library, using technology in learning and encouraging students to read and write. The steps are analyzed using the Information Literacy model according to Ferguson, B which includes five components: Basic Literacy, Library Literacy, Media Literacy, Technology Literacy, and Visual Literacy. In its implementation, teachers face the challenges of low student reading interest, different reading choices, the influence of gadgets, and limited internet access. However, teachers' efforts show positive impacts such as increasing students' reading interest, increasing self-confidence, reducing dependence on gadgets and increasing students' academic achievement.

Keywords: Literacy Culture, Teacher Role, SMA PUSRI Palembang

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi seluruh manusia karena dapat membentuk peradaban dan karakter yang kuat serta mencerdaskan kehidupan bangsa (Pradana, 2020:82). Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas PGRI Palembang

Email: rismanurulusman19@gmail.com¹, missrianimuzar@gmail.com², darwinpasca2010@gmail.com³

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Syahrani, 2021:65).

Di era modern saat ini, tuntutan terhadap kemampuan literasi semakin meningkat. Literasi bukan hanya tentang kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis dan menganalisis. Secara umum literasi merupakan kemampuan seseorang mengelola dan memahami informasi dalam proses membaca dan menulis. Istilah literasi dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dalam bahasa Inggris literacy, yang secara etimologis istilah education berasal dari bahasa Latin "literatus" yang berarti individu yang belajar.

Menurunnya tingkat literasi di Indonesia menjadi salah satu permasalahan yang cukup serius dan dapat mempengaruhi kualitas pendidikan sumber daya manusia. Berdasarkan data UNESCO dalam riset bertajuk World Most Nations Ranked yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61) (Zulkarnaini, 2024:15). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti melalui pembiasaan membaca 15 menit sebelum belajar. Fenomena ini menunjukkan adanya tantangan besar yang harus dihadapi dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan literasi di Indonesia.

Literasi merupakan kemampuan seorang individu dalam menggunakan keterampilan dalam mengetahui suatu makna yang didapat melalui kegiatan membaca, menulis, serta memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Aisyah, 2023:50). Menurut Harvey J. Graff literasi adalah kemampuan dalam diri seorang untuk menulis dan membaca (Niken, 2020:1595). Literasi ialah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan menulis dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya (Eko Yulianto, 2024:2).

Kemampuan literasi merupakan hal penting dalam pembelajaran agar siswa dapat menguasai beberapa mata pelajaran. Mengembangkan budaya literasi merupakan langkah upaya untuk membentuk siswa agar memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mampu serta memanfaatkan informasi secara efektif. Secara bahasa, literasinya melek huruf atau kecakapan membaca dan menulis (Effendi, 2022:61). Pada dasarnya upaya guru dalam mengembangkan literasi di sekolah sangatlah penting untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi.

Selain itu, guru juga dapat memulai dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif melalui penyediaan waktu khusus untuk membaca secara rutin di kelas, seperti mencatat materi, membuat rangkuman serta melakukan pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran yang interaktif untuk menarik minat literasi siswa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ini lebih mementingkan ketepatan dan kecukupan data. Penekanan dalam kualitatif adalah validitas data, yaitu kesesuaian antara apa yang dicatat sebagai data dan apa yang sebenarnya terjadi pada latar yang diteliti (Nina, 2022:975). Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Melalui studi kasus, penulis berharap dapat mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh para pendidik serta tantangan yang dihadapi dalam upaya guru mengembangkan budaya literasi di SMA PUSRI Palembang. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penulisan ini observasi, wawancara, angket terbuka, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi (Mutia, 2022: 13847-13848).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

a. Hasil Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan beberapa guru SMA PUSRI Palembang untuk mengetahui Upaya Guru Dalam Mengembangkan Budaya Literasi di SMA PUSRI Palembang. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru bahasa Indonesia, guru sosiologi, guru matematika dan guru sejarah.

1. Pemahaman Guru Tentang Budaya Literasi

Budaya literasi merupakan kegiatan membaca, menulis dan berpikir kritis. Budaya ini tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman, analisis, serta kemampuan mengelola informasi.

Budaya literasi merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien (Lestari, 2021, p. 5089). Selain itu budaya literasi juga dapat diartikan proses belajar yang dapat menambah wawasan siswa, melatih siswa serta menumbuhkan minat baca siswa. Adapun hasil wawancara dengan tema pertanyaan pembuka pada bagian 1, khususnya pada nomor 2.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 guru dan Kepala Sekolah SMA PUSRI Palembang mengenai pemahaman tentang budaya literasi di sekolah maka dapat disimpulkan bahwa budaya literasi merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran kegiatan membaca dan menulis. Tidak hanya sekedar membaca dan menulis, budaya literasi juga mencakup pemahaman, analisis, serta kemampuan mengelola informasi dan memanfaatkan teknologi untuk memperoleh informasi serta membiaskan literasi, siswa dapat menambah keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan minat baca.

Dengan adanya pemahaman yang baik tentang budaya literasi, guru dan siswa SMA PUSRI Palembang dapat bersama-sama membangun kebiasaan membaca dan berpikir kritis.

2. Upaya Pengembangan Budaya Literasi Di SMA PUSRI Palembang

Mengembangkan budaya literasi merupakan langkah penting dalam meningkatkan kemampuan membaca menulis, dan berpikir kritis di lingkungan sekolah. Upaya Guru SMA PUSRI Palembang telah menerapkan berbagai strategi untuk mengembangkan budaya literasi.

Adapun hasil wawancara dengan tema Upaya Guru Dalam Mengembangkan Budaya Literasi pada bagian 2. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan Kepala Sekolah SMA PUSRI Palembang, dapat disimpulkan bahwa guru telah melakukan upaya dalam mengembangkan budaya literasi di kalangan siswa dengan pembiasaan membaca 15 menit, pojok baca, pemanfaatan perpustakaan, membimbing siswa, memotivasi dan memanfaatkan teknologi dalam literasi. Selain itu, pihak sekolah juga memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan bagi guru dengan tujuan meningkatkan kemampuan dan pengetahuan guru pada literasi yang dilakukan 3 kali dalam satu semester. Upaya mengembangkan budaya literasi di sekolah juga menjadi salah satu hal yang penting untuk menciptakan generasi yang cerdas dan memiliki keterampilan literasi yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 guru SMA PUSRI Palembang, pertanyaan “Bagaimana cara Bapak/Ibu melibatkan siswa dalam kegiatan literasi di dalam dan di luar kelas?” dapat disimpulkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi dilakukan melalui berbagai pendekatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Untuk di dalam kelas guru melakukan pembiasaan membaca sebelum pelajaran dimulai, memanfaatkan pojok baca, berdiskusi dan mengerjakan soal-soal.

Dalam upaya guru dalam mengembangkan budaya literasi, penting mengetahui berbagai program atau kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan minat baca dan menulis siswa. Adapun hasil wawancara bersama 6 guru terkait kegiatan ataupun program yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan minat baca dan menulis siswa, sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 guru bahwa guru di SMA PUSRI Palembang, tentang pertanyaan “Apakah Bapak/Ibu memiliki program atau kegiatan khusus untuk meningkatkan minat baca dan menulis siswa?” disimpulkan bahwa sekolah telah menjalankan program dan kegiatan khusus untuk meningkatkan minat baca siswa dan keterampilan menulis siswa. Adapun program utama yang dilakukan oleh guru-guru di SMA PUSRI Palembang yaitu GLS (Gerakkan Literasi Sekolah) yang mencakup beberapa kegiatan diantaranya pembiasaan membaca 15 menit, resume buku, dan lomba-lomba literasi. SMA PUSRI Palembang juga menyediakan berbagai fasilitas pendukung seperti pojok baca didalam kelas, perpustakaan, serta taman literasi.

Dari upaya dan program yang dilakukan oleh guru SMA PUSRI Palembang, siswa juga diajarkan untuk berpikir kritis. Adapun hasil wawancara bersama 6 guru SMA PUSRI Palembang terkait hal bagaimana guru mengajarkan siswa/i untuk berpikir kritis melalui kegiatan literasi dapat dilihat pada jawaban berikut.

Berdasarkan hasil wawancara bersama 6 guru di atas memiliki upaya yang beragam dalam menjejarkan keterampilan siswa berpikir kritis melalui kegiatan literasi. Salah satu nya memberikan siswa pertanyaan yang pemantik sebelum atau sesudah membaca yang bertujuan membuat siswa lebih fokus terhadap bahan bacaan.

Beberapa guru juga menekankan pentingnya diskusi kelompok, debat, dan latihan soal berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) dengan upaya ini siswa ditantang untuk menganalisis, membandingkan sudut pandang, serta menarik kesimpulan dari berbagai bahan bacaan dan peristiwa. Upaya ini menunjukkan komitmen para guru dalam membentuk siswa melek literasi, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis.

3. Tantangan Upaya Guru Dalam Mengembangkan Budaya Literasi

Mengembangkan budaya literasi di SMA PUSRI Palembang bukanlah hal yang mudah. Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru ialah siswa lebih tertarik dengan game, menonton video, atau menghabiskan waktu di sosial media dibandingkan membaca dan menulis.

Selain itu beragam minat baca siswa juga menjadi tantangan, karena ada yang lebih menyukai komik atau novel dibandingkan buku pelajaran dan bacaan ilmiah. Adapun tantangan dari sisi siswa, sarana dan prasarana juga menjadi hambatan, ada beberapa buku yang kurang menarik sementara pengadaan buku di sekolah dilakukan secara bertahap karena keterbatasan anggaran. Di sisi lain juga guru membutuhkan peningkatan kompetensi dalam mengembangkan strategi literasi yang lebih inovatif agar mampu menarik perhatian siswa dan membimbing siswa dalam memahami bacaan dengan baik.

Hal ini menjadi tantangan bagi guru dalam membangun kebiasaan membaca yang berkelanjutan dan menjadikan literasi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Dari segi sarana dan prasarana hambatan lain yang muncul adalah biaya yang tidak sedikit. Sekolah harus melakukan pengadaan secara bertahap agar bisa menyediakan bahan bacaan variatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu kolaborasi dengan universitas, orang tua maupun komunitas lainnya menjadi langkah penting dalam mengatasi tantangan ini serta mengembangkan budaya literasi yang lebih di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama 6 guru SMA PUSRI Palembang terkait tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan budaya literasi, Berdasarkan hasil wawancara bersama 6 guru SMA PUSRI Palembang tantangan dalam mengembangkan budaya literasi cukup beragam dari rendahnya minat baca siswa hingga pengaruh teknologi yang membuat siswa tertarik dengan media sosial dan game, menerima informasi instan tanpa menganalisis. Minat baca yang berbeda-beda juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Guru juga sering mengalihkan fokus siswa dari aktivitas membaca. Selain itu, sarana seperti koleksi buku, akses internet seperti Wi-Fi dan kebutuhan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan agar upaya literasi terus maksimal.

Dengan berbagai upaya diharapkan tantangan dalam mengembangkan budaya literasi dapat diatasi dan siswa semakin terbiasa serta termotivasi untuk melibatkan kegiatan literasi baik itu di sekolah maupun di luar sekolah. Untuk mengatasi tantangan dalam mengembangkan budaya literasi, berbagai upaya dilakukan agar siswa tertarik dalam kegiatan literasi.

Untuk mengatasi tantangan dalam mengembangkan budaya literasi, berbagai upaya dilakukan agar siswa tertarik dalam kegiatan literasi. dapat disimpulkan bahwa guru mengatasi tantangan dalam mengembangkan budaya literasi seperti menyesuaikan kebutuhan siswa dan minat siswa memberikan bahan bacaan yang menarik, dan memanfaatkan teknologi seperti buku digital, platform daring dengan pengawasan guru.

4. Dampak Pengembangan Budaya Literasi Terhadap Siswa

Pengembangan literasi di kalangan siswa memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter yang lebih baik. Dengan adanya pembiasaan membaca dan menulis sejak dini, siswa tidak hanya memperoleh wawasan yang luas tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis. Literasi memiliki dampak positif bagi siswa untuk memahami berbagai informasi dengan lebih mudah serta mengasah kreativitas dalam menuangkan ide-ide mereka.

Adapun hasil wawancara bersama 6 guru terkait pengaruh dari mengembangkan budaya literasi yang dilakukan terhadap keterampilan siswa/i, Upaya guru dalam mengembangkan budaya literasi memiliki pengaruh besar bagi siswa terutama memperbanyak kosakata, meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, dan memperluas wawasan

pengetahuan. Dengan kebiasaan membaca siswa lebih mudah memahami teks, menganalisis informasi, dan menyusun gagasan secara runtun dan tepat. Selain itu, kemampuan berbicara siswa karena siswa lebih terbiasa menggunakan kata-kata yang sesuai dengan konteks. Kebiasaan literasi yang terus dilatih membuat siswa juga lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide, menyelesaikan tugas, berpartisipasi aktif.

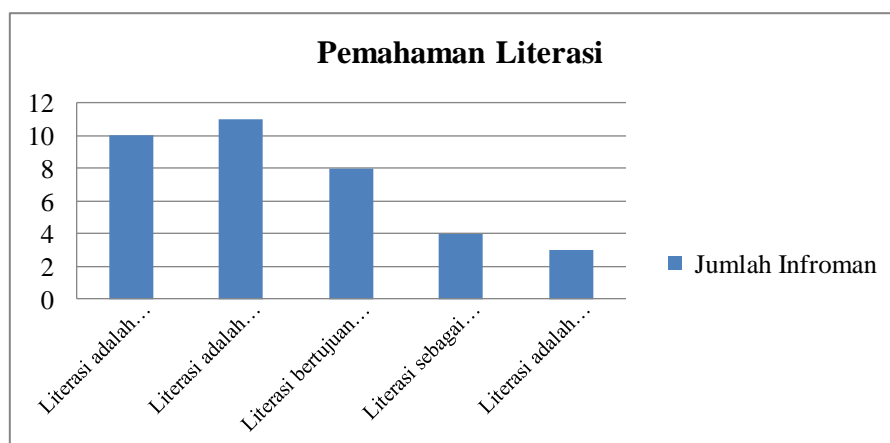
Pertanyaan terakhir tentang “Bagaimana Bapak/Ibu mengukur keberhasilan upaya Bapak/Ibu dalam mengembangkan budaya literasi?” Untuk mengukur keberhasilan upaya guru dalam mengembangkan budaya literasi dilakukan dengan lisan maupun tulisan seperti kuis, tugas proyek, refleksi belajar, serta analisis hasil ujian yang berbasis keterampilan berpikir kritis. Selain itu, keberhasilan juga dapat dilihat dari proses pembiasaan membaca dan menulis secara rutin di setiap proses pembelajaran dengan cara itu menilai sejauh mana siswa memahami teks, mengelolah informasi, menarik kesimpulan, serta menyampaikan pendapat.

b. Analisis Angket Terbuka

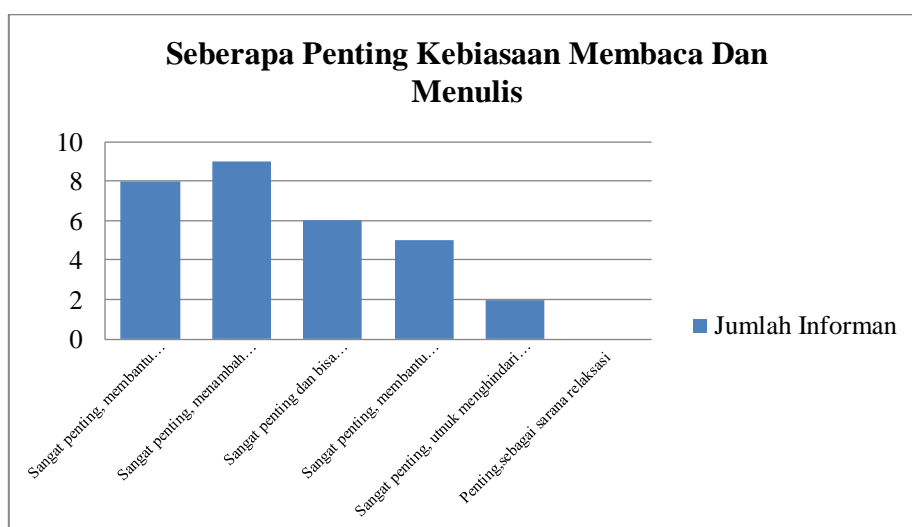
Penelitian ini menggunakan angket terbuka sebagai pengumpulan data. Dengan angket terbuka informan diberikan kesempatan jawaban secara bebas yang memungkinkan siswa berpendapat sesuai dengan pengalaman mereka.

Kategori Jawaban Angket Terbuka

1. Pemahaman Siswa Tentang Literasi



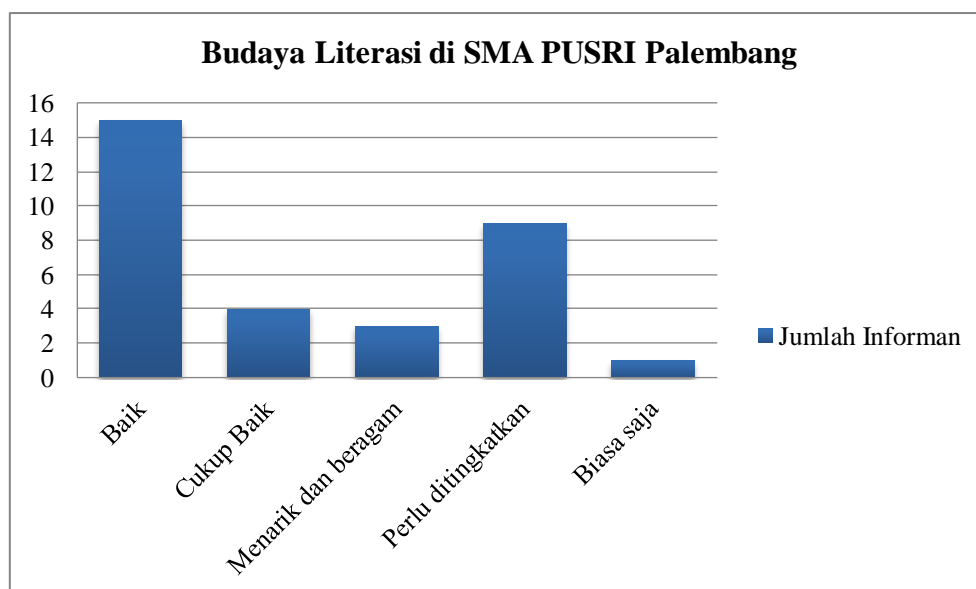
Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan sebagian besar siswa memahami literasi adalah kegiatan membaca dan menulis. Literasi juga sebagai sarana berpikir kritis, memahami informasi serta mengembangkan keterampilan komunikasi.



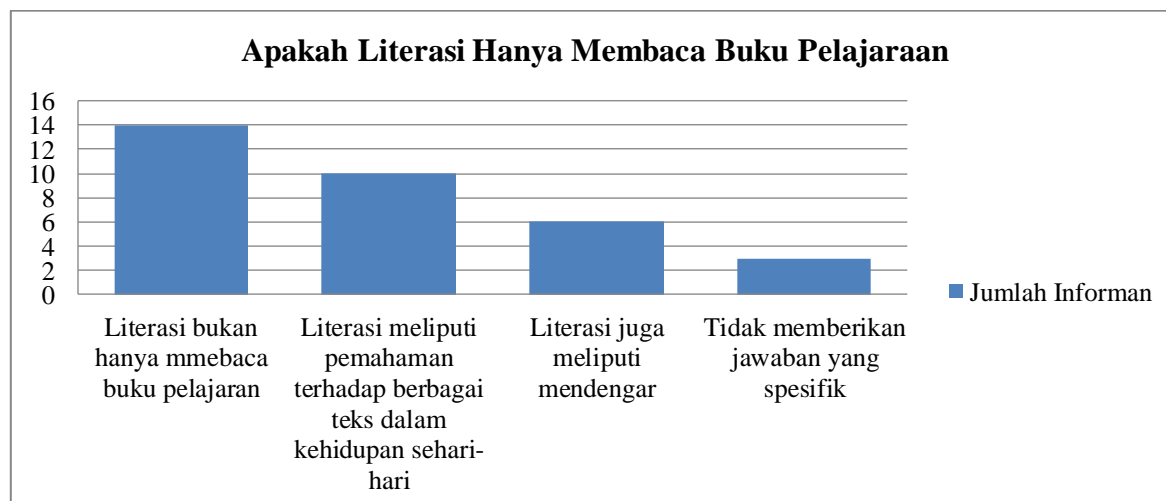
Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan kebiasaan membaca dan menulis adalah aspek yang penting dan memiliki dampak positif. Sementara itu, siswa menyatakan kebiasaan

membaca dan menulis dapat membantu dalam berpikir kritis, melatih fokus dan daya ingat. Selain itu, juga bisa menambah wawasan dan pengetahuan yang dianggap bermanfaat dalam memahami informasi dengan baik.

Adapun beberapa siswa mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, kreativitas, kemampuan dalam memilih informasi dan menghindari hoaks serta bisa menjadi relaksasi dan mempermudah proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman materi. Hal ini menunjukkan bahwa literasi memiliki peran yang luas dan bermanfaat dalam kehidupan siswa.

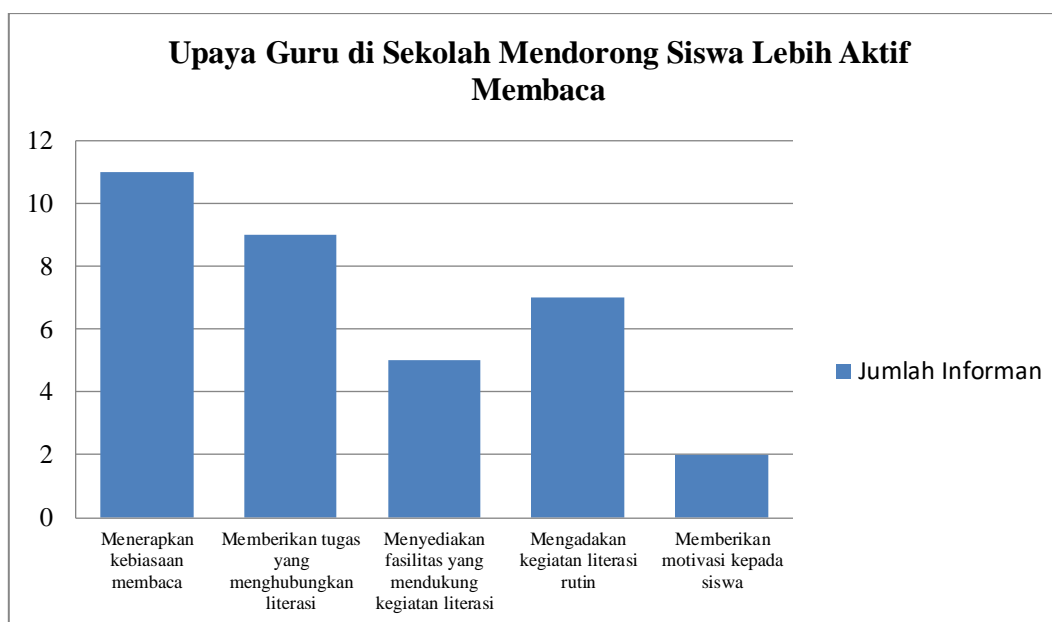


Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan budaya literasi di SMA PUSRI Palembang telah berjalan dengan baik dan mendapatkan respon positif dari siswa. Namun masih terdapat beberapa kendala seperti masih ada siswa yang kurang kesadaran literasi di kalangan siswa.



Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa literasi tidak hanya tentang membaca buku pelajaran tetapi juga memahami berbagai informasi di kehidupan sehari-hari. Literasi juga membantu seseorang untuk mengerti dan menggunakan informasi dari berbagai sumber seperti berita, iklan, media sosial dan percakapan sehari-hari. Kemampuan ini sangat penting karena dapat membantu seseorang untuk berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik dan beradaptasi di perkembangan zaman sekarang terutama di era digital saat ini.

2. Peran Guru dalam Mengembangkan Budaya Literasi



Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan membaca secara terjadwal menjadi cara yang paling efektif dalam membantu siswa meningkatkan minat baca siswa. Meskipun motivasi guru disebutkan lebih sedikit, namun hal ini tetap berperan penting dalam membentuk kebiasaan membaca siswa. Oleh karena itu, agar lebih efektif sekolah dan guru bisa menggabungkan strategi ini, seperti pembiasaan membaca, menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan literasi dan menggunakan metode pembelajaran yang kreatif, serta memberikan motivasi kepada siswa.

PEMBAHASAN

1. Upaya Guru Dalam Mengembangkan Budaya Literasi

Budaya literasi di lingkungan sekolah berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan wawasan siswa. Literasi hanya bukan hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup berpikir kritis, analisis dan kreatif dalam memahami informasi dengan baik. Oleh, karena itu guru memiliki peran utama dalam menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi di lingkungan sekolah.

Untuk mengembangkan budaya literasi guru melakukan upaya seperti melakukan gerakan literasi sekolah, menyediakan bahan bacaan yang menarik, serta mengintegrasikan literasi kedalam pelajaran. Selain itu, guru juga perlu mendorong ataupun memotivasi siswa untuk membiasakan siswa membaca, menulis, memanfaatkan teknologi digital sebagai media literasi, serta melibatkan peran orang tua dalam mendukung kebiasaan membaca siswa di rumah. Selain itu, kegiatan-kegiatan literasi yang menarik seperti lomba yang berkaitan dengan literasi, bedah buku, resume buku, pojok baca, kunjungan perpustakaan yang dapat meningkatkan minat baca siswa.

Upaya guru dalam mengembangkan budaya literasi menjadi bagian penting dalam pendidikan. SMA PUSRI Palembang sebagai salah satu swasta yang memiliki akreditasi A (Unggul) memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas akademik siswa. Guru dan sekolah berupaya mendukung perkembangan budaya literasi di lingkungan sekolah.

SMA PUSRI Palembang juga bukan hanya melakukan upaya tetapi juga menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan literasi seperti pojok baca, perpustakaan, buku, taman literasi, internet, dan komputer. Guru SMA PUSRI Palembang juga mengintegrasikan kegiatan literasi dalam mata pelajaran, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran tetapi juga membiasakan siswa untuk membaca aktif dan berpikir kritis

2. Peran Guru Sebagai Penggerak Literasi Disekolah

Literasi adalah keterampilan dasar yang sangat penting dalam pendidikan. Kemampuan ini tidak hanya sekedar membaca dan menulis, tetapi juga memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi dengan baik. Di sekolah, literasi menjadi

kunci utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan budaya akademik yang kuat. Sebagai fasilitator, guru membantu siswa mengembangkan budaya literasi. Tugas guru bukan hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung minat baca dan menulis siswa. Dengan berbagai strategi pembelajaran yang menarik. Selain itu guru juga berperan sebagai motivator. Tidak semua siswa memiliki minat baca siswa, sehingga guru harus membangun semangat siswa agar tertarik dengan literasi. Salah satu caranya, seperti memanfaatkan gawai untuk proses belajar.

3. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA PUSRI Palembang

Gerakan Literasi Sekolah adalah program nasional yang bertujuan untuk menumbuhkan budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah. Program ini dibuat agar siswa semakin terbiasa membaca, memahami teks, dan berpikir kritis serta kreatif. Dalam menerapkan program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) melibatkan semua pihak dari siswa, guru, sekolah, dan orang tua. Gerakan Literasi Sekolah dilakukan dengan 3 tahap, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tahap pembiasaan yang dilakukan oleh guru ialah pembiasaan membaca 15 sebelum pelajaran dimulai baik itu membaca buku pelajaran maupun non fiksi. Tahap pembelajarannya ialah guru mengintegrasikan literasi ke dalam semua mata pelajaran agar siswa terbiasa menerapkan literasi di kehidupan sehari-hari. Dengan berbagai upaya yang dilakukan, SMA PUSRI Palembang terus berkomitmen untuk mengembangkan budaya literasi. Implementasi dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga diharapkan membentuk generasi yang berpikir kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan di era digital.

4. Pemanfaatan Teknologi dan Media Digital Dalam Literasi

Di era digital saat ini, teknologi semakin berkembang dan media digital yang memiliki peran dalam mengembangkan budaya literasi. Dengan akses yang lebih luas, siswa dapat mencari informasi, mendapatkan informasi yang lebih luas juga. Teknologi memungkinkan mereka juga untuk membaca buku secara online dan melatih keterampilan menulis dan berpikir siswa. Teknologi juga memiliki berbagai sarana seperti aplikasi YouTube, web dan berbagai macam bacaan. Dengan begitu siswa tidak bergantung pada buku pelajaran saja namun bisa mengeksplor berbagai sumber informasi yang lebih luas. Selain buku digital, media seperti YouTube yang menyajikan podcast, video edukatif, video pembelajaran yang memiliki tujuan membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah.

SMA PUSRI Palembang, teknologi media digital sudah digunakan untuk mendukung kegiatan literasi, seperti komik digital matematika dan pembelajaran berbasis teknologi yaitu menggunakan platform digital untuk memberikan materi tambahan, latihan soal, serta tugas yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Sekolah juga mengadakan lomba literasi digital yang berbasis teknologi seperti membuat poster di platform editing. Dengan memanfaatkan teknologi dan media digital dalam literasi, SMA PUSRI Palembang menciptakan lingkungan belajar yang lebih modern dan menyenangkan dengan harapan siswa lebih bersemangat membaca, menulis, dan berpikir kritis serta mampu menghadapi era digital.

5. Pengintegrasian Literasi dalam Pelajaran

Integrasi literasi dalam pelajaran merupakan cara efektif untuk membantu siswa memahami materi pelajaran dengan baik. Literasi bukan hanya tentang membaca dan menulis tetapi juga pemahaman, analisis, dan berpikir kritis. Jika literasi diterapkan dalam setiap pelajaran, siswa akan lebih mudah memahami informasi dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu cara untuk mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran adalah dengan memperbanyak aktivitas membaca dan menulis. Misalnya pada pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dibiasakan untuk membaca, menulis refleksi, presentasi. Dalam pelajaran sosiologi siswa untuk membaca berbagai sumber, seperti buku, internet, berita, koran. Siswa diajak berdiskusi dan bertanya bersama terkait isu-isu sosial yang terjadi di sekitar lingkungan masyarakat agar mereka lebih kritis lagi cara berpikirnya. Selain itu memberikan tugas esai, resume, dan membuat karangan. Peran guru sangat penting dalam hal ini. Guru membuat metode pembelajaran yang menarik, prestasi. Dengan pendekatan ini siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga Menyusun informasi dan mengungkapkan pendapat dengan lebih baik.

Melalui program ini, SMA PUSRI Palembang berusaha menciptakan lingkungan belajar yang mendukung budaya literasi. Dengan mengintegrasikan literasi dalam sebuah mata

pelajaran, sekolah juga berharap mencetak siswa yang tidak hanya pintar secara akademik tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis dan analitis yang kuat.

6. Kolaborasi dengan Perpustakaan dan Komunitas Lainnya

Kolaborasi anatar sekolah dengan universitas, guru penggerak, orang tua yang menjadi langkah penting untuk menambah wawasan dan meningkatkan keterampilan baca dan tulis dikalangan siswa. Guru SMA PUSRI Palembang berkolaborasi dengan pihak sekolah dalam menyediakan fasilitas untuk mendukung kegiatan literasi seperti perpustakaan yang dimana menyediakan bahan bacaan yang beragam dan menarik bagi siswa. Selain itu berkolaborasi dengan universiats maupun guru penggerak dalam menciptakan program dan seminar bagi siswa, dan orang tua. Selain itu, kegiatan literasi juga melibatkan tempat bimbel seperti BTA70 untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa dengan menyediakan soal-soal yang berkaitan dengan literasi. SMA PUSRI Palembang, berkolaborasi dengan sekolah dengan membuat kunjungan perpustakaan terjadwal. SMA PUSRI Palembang juga mengadakan mengadakan seminar bagi siswa maupun guru. SMA PUSRI Palembang juga memiliki pojok baca dikelas masing-masing.

7. Tantangan dalam Mengembangkan Budaya Literasi

a. Minat Baca yang Rendah

Minat baca yang rendah di kalangan siswa disebabkan oleh beberap faktor, salah satunya siswa belum terbiasa membaca bagian dari kebiasaan siswa sehari-hari. Misalnya siswa diberikan teks yang panjang mereka cenderung hanya membaca judulnya saja tanpa memahami isi teksnya dan menganggap membaca sebagai sesuatu kegiatan yang membosankan.

b. Siswa Mempunyai Pilihan Bacaan Yang Berbeda

Perbedaan pilihan membaca di kalangan siswa mencerminkan kebergaman minat siswa untuk memilih teks. Ada yang menyukai novel, komik dan ada juga yang tertarik pada bacaan online seperti watpadd, webtoon, dan lain sebagainya yang menyajikan cerita dengan gaya bahasa dan lebih ringan.

c. Pengaruh Gawai dan Media Sosial

Pengaruh gawai dan media sosial terhadap minat baca siswa yang signifikan, seperti platform Tiktok, YouTube, dan Instagram yang menyediakan informasi dalam bentuk video yang cepat dikonsumsi tanpa perlu usaha membaca.

d. Terbatas Akses Internet

Terbatasnya akses internet menjadi tantangan dalam proses pembelajaran berbasis digital, terutama ketika siswa diminta mencari informasi secara daring, tetapi tidak semua siswa memiliki kuota yang cukup.

e. Siswa Terbiasa Menerima Informasi Secara Instan

Kebiasaan siswa dalam menerima informasi secara instan, ada beberapa siswa hanya membaca sekilas atau mengambil informasi dari suatu sumber tanpa mengecek kebenarannya dan dalam membandingkan berbagai informasi sebelum menyimpulkan sesuatu. Akibatnya, siswa beresiko menerima informasi yang tidak akurat atau hoaks.

f. Guru Perlu Meningkatkan Cara Mengajar Literasi

Peningkatan cara mengajar literasi menjadi aspek krusial dalam memastikan bahwa siswa tidak hanya sekedar membaca, tetapi juga mampu memahami, menganalisis, dan menerapkan informasi yang diperoleh di kehidupan sehari-hari.

3. Cara Mengatasi Tantangan dalam Mengembangkan Budaya Literasi

a. Menyesuaikan Bacaan dengan Minat Siswa

Guru merekomendasikan bacaan yang sesuai dengan minat baca siswa. Jika mereka menyukai komik, diberikan komik bergitupun jika siswa menyukai novel atau buku lainnya yang memiliki cerita yang menarik. Dengan cara ini siswa tidak terpaksa saat membaca. Dengan cara ini, siswa tidak merasa terpaksa saat membaca. Selain itu, menyesuaikan bacaan minat siswa juga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam membaca. Dengan siswa membaca sesuai minat mereka sukai, siswa lebih antusias dan mudah memahami isi bacaan.

b. Mengadakan Kuis dan Apresiasi untuk Siswa

Agar siswa termotivasi membaca, guru SMA PUSRI Palembang mengadakan kuis sederhana tentang bacaan yang siswa baca. Kuis ini dapat berupa pilihan ganda, isian

singkat, dan diskusi terbuka. Dengan adanya kuis, siswa akan lebih teliti dalam membaca serta berusaha memahami isi teks dengan lebih baik. Selain, mengadakan kuis guru memberikan apresiasi seperti pujian atau hadiah kecil yang membuat siswa lebih semangat dalam memahami bacaan.

c. Menggunakan Teknologi dengan Bijak

Guru SMA PUSRI Palembang mengintegrasikan teknologi ke dalam program literasi. Salah satu caranya adalah menyediakan bahan bacaan seperti bentuk digital atau platform bacaan online dan belajar menggunakan gawai, komputer ataupun tablet. Guru juga memanfaatkan media interaktif seperti komik digital, buku online yaitu Wattpad dan Watpadd, serta membuat materi yang menarik yang dapat diakses dimanapun. Dengan adanya akses ke sumber bacaan digital, siswa tidak terbatas belajar menggunakan buku cetak saja.

Teknologi juga memungkinkan siswa untuk membaca dengan lebih fleksibel, baik di sekolah maupun di rumah, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Guru SMA PUSRI Palembang juga memanfaatkan media interaktif seperti komik digital, buku online seperti Wattpad dan Watpadd. Penggunaan teknologi ini dapat membuat pengalaman membaca siswa lebih menyenangkan dan sesuai dengan gaya belajar siswa masa kini. Selain itu, guru memanfaatkan teknologi seperti YouTube, Instagram, Aplikasi editing untuk membuat tugas yang menarik bagi siswa dan platform tersebut dimanfaatkan menjadi wadah siswa dalam menyalurkan ide-idenya, melatih kreativitas, dan meningkatkan kemampuan digital agar siswa juga lebih siap menghadapi tantangan di era teknologi, bukan hanya itu kegiatan ini memiliki tujuan agar proses pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan.

d. Belajar dalam Kelompok untuk Siswa yang Kesulitan Akses Internet

Untuk mengatasi keterbatasan akses internet, guru SMA PUSRI Palembang melakukan dengan cara diskusi kelompok. Dengan diskusi kelompok ini siswa yang tidak memiliki akses internet tetap dapat memperoleh informasi dan memahami materi dengan baik melalui diskusi bersama teman serta bimbingan dari guru.

Diskusi kelompok ini memungkinkan siswa bertukar pendapat, mengajukan pertanyaan, dan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari. Diskusi kelompok juga dapat melatih keterampilan berpikir kritis siswa dan komunikasi siswa. Melalui diskusi kelompok ini siswa diajarkan untuk mengemukakan pendapat. Hal ini dapat menambah wawasan siswa dan membangun kepercayaan diri dalam menyampaikan ide dan pendapat.

Dengan kerja kelompok juga siswa belajar bekerja sama dan saling menghargai pendapat. Diskusi kelompok ini juga menjadi solusi efektif bagi siswa yang mengalami kendala internet.

e. Melatih Siswa Berpikir Kritis dengan Pertanyaan Yang Menantang

Untuk mengatasi kebiasaan menerima informasi secara instan, guru memberikan pertanyaan yang membuat siswa harus berpikir lebih dalam. Misalnya setelah membaca siswa diminta untuk menyimpulkan isi bacaan dengan kata-kata mereka sendiri dan membandingkan dengan sumber lain. Dengan latihan ini siswa akan lebih terbiasa berpikir kritis. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang

f. Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan

Dalam meningkatkan kompetensi guru dalam membimbing siswa, sekolah mendorong para guru mengikuti pelatihan maupun program untuk guru. Pelatihan ini mencakup strategi mengajar yang lebih inovatif dan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran literasi. Dengan mengikuti pelatihan maupun program berkala, dengan cara ini guru mendapatkan wawasan baru tentang metode pengajaran yang sesuai dengan setiap zamannya. Selain itu, pelatihan dan program juga memberikan kesempatan bagi guru untuk bertukar pengalaman dan berdiskusi dengan guru lain, sehingga mendapatkan inspirasi dalam mengatasi tantangan dalam belajar.

g. Menjadwalkan Waktu Khusus untuk Membaca di Sekolah

Salah cara efektif dalam mengembangkan budaya literasi di kalangan siswa guru menetapkan waktu khusus literasi. Guru dan pihak sekolah menjadwalkan sesi membaca

rutin bersama 1 kali satu minggu dihari Rbu atau Kamis dan pembiasaan membaca 15 menit di awal pelajaran.

h. Melakukan Pendekatan Personal Kepada Siswa

Guru melakukan interaksi langsung dengan siswa untuk mengetahui jenis bacaan yang siswa sukai. Dengan memahami minat baca siswa guru merekomendasikan buku yang lebih menarik bagi siswa. Pendekatan personal ini juga dapat membantu membangun hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa, sehingga siswa merasa lebih nyaman dalam mengikuti kegiatan literasi.

Pendekatan personal ini juga bermanfaat dalam meningkatkan minat baca siswa, tetapi juga berperan dalam membangun hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa. Ketika siswa diperhatikan dan dihargai dalam proses belajar, siswa akan lebih nyaman dalam mengikuti kegiatan literasi. Selain itu, komunikasi yang baik antara guru dan siswa dapat membantu mengatasi kendala yang mungkin dihadapi oleh siswa.

4. Dampak Pengembangan Budaya Literasi di SMA PUSRI Palembang

a. Pemahaman Materi yang Lebih mendalam

Salah satu dampak positif dari upaya guru mengembangkan budaya literasi adalah kemampuan siswa dalam berpikir kritis meningkat. Dengan sering membaca dan menganalisis berbagai jenis teks, siswa juga terbiasa untuk tidak menerima informasi pasif, tetapi memiliki kebiasaan bertanya terkait informasi yang didapat.

b. Meningkatkan Kepercayaan Diri

Budaya literasi membantu siswa memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dalam menyampaikan pendapat, karena semakin banyak siswa memiliki wawasan yang diperoleh siswa lebih siap untuk berpartisipasi untuk berdiskusi, menyampaikan ide dengan jelas serta mempertahankan argument dengan percaya diri.

c. Meningkatnya Motivasi untuk Mencapai Tujuan

Dengan adanya budaya literasi, siswa lebih termotivasi untuk mencapai tujuan akademik maupun pribadi. Kemampuan membaca dan menulis yang baik membentuk siswa memahami langkah-langkah yang perlu diambil dalam meraih impiannya baik dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.

d. Meningkatkan Minat Baca Siswa

Budaya literasi mendorong siswa lebih sering membaca baik buku pelajaran, buku nonfiksi, dan bacaan lainnya. Dengan terbiasanya siswa membaca siswa juga menemukan kesenangan dalam mengeksplor berbagai topik sehingga minat baca secara alami.

e. Meningkatkan Minat Baca Siswa

Budaya literasi juga memiliki dampak positif bagi siswa, karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk membaca buku daripada bermain handphone. Dan membantu siswa juga untuk mengurangi kecanduan terhadap game atau hiburan digital yang dapat mengambat fokus siswa pada saat belajar. Hal ini berkontribusi dalam meningkatkan konsentrasi saat belajar dan membatasi paparan terhadap konten di media digital yang kurang mendidik.

f. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Melalui budaya literasi, siswa terbiasa menganalisis informasi siswa juga dapat membedakan informasi yang benar atau tidak. Selain itu, keterampilan berpikir kritis juga membuat siswa lebih bijak dalam mengambil keputusan.

g. Meningkatkan Wawasan Siswa

Melalui kebiasaan membaca buku atau membaca informasi dari media digital maupun cetak, wawasan siswa dapat berkembang dalam berbagai bidang ilmu. Selain itu, siswa dapat memahami materi pelajaran saat proses pembelajaran. Siswa juga menjadi lebih paham tentang perkembangan teknologi serta isu-isu sosial yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat.

h. Meningkatkan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Budaya literasi juga membantu membentuk siswa seperti terbiasa membaca secara rutin, mencatat poin-poin penting, dan mengelola waktu dengan baik. Hal ini menumbuhkan kedisiplinan dalam belajar dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.

akademik maupun tugas lainnya. Dengan adanya aktivitas literasi, siswa terlatih dalam membuat tugas dengan mandiri dan konsisten dengan tujuan yang ingin dicapai.

i. Meningkatkan Prestasi Akademik dan Kemandirian Siswa Dalam Belajar

Budaya literasi memiliki dampak yang positif bagi siswa seperti meningkatnya prestasi akademik siswa seperti pemahaman terhadap materi pelajaran. Kebiasaan membaca dan berliterasi membantu siswa untuk mudah memahami pelajaran, sehingga siswa dapat meraih hasil yang lebih baik dalam ujian dan tugas akademik. Selain itu, siswa mandiri dalam proses belajar karena mampu mencari informasi sendiri tanpa bergantung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan hasil dari penelitian tersebut sebagai berikut:

- 1) Guru di SMA PUSRI Palembang melakukan berbagai upaya yaitu pembiasaan membaca 15 menit, pemberian tugas literasi berbasis proyek, pemanfaatan perpustakaan, integrasi literasi ke dalam pelajaran, dan memanfaatkan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Upaya yang dilakukan guru meliputi berbagai aspek literasi berdasarkan model Information Literacy dari Ferguson, B yaitu literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual.
- 2) Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara bersama beberapa guru SMA PUSRI Palembang, adapun tantangan yang dihadapi guru dalam mengembangkan budaya literasi yaitu, rendah minat baca, pengaruh gawai dan media sosial, minat baca yang berbeda-beda, dan lain sebagainya. Namun, guru tetap berupaya mengatasi tantangan melalui pendekatan yang kreatif dan adaptif sesuai dengan kondisi siswa
- 3) Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa guru dampak dari upaya guru menunjukkan hasil yang positif. Siswa mulai terbiasa membaca secara mandiri, memiliki rasa ingin tahu, mencari pendapat secara tulisan maupun lisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. D. (2023). Pendampingan Les Membaca Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Di Mi Al-Muhajir Kereng Pange. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 50.
- Effendi, D. W. (2022). Penanaman Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Literasi Digital. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN*, 61.
- Jainiyah, F. F. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1306.
- Lestari, F. D. (2021). Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *JOURNAL BASICEDU*, 5089.
- Mutia, H. S. (2022). Analisis Deiksis dalam Berita Bencana Alam pada Media Daring Sindonews.Com Edisi Januari-Maret 2022. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 13847-13848.
- Niken, E. N. (2020). Peningkatan Literasi Di Sekolah Dasar. Madiun: CV. Bayfa Cendikia Indonesia.
- Nina, H. d. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *EDUMASPUL Jurnal Pendidikan*, 975.
- Pradana, F. A. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN dan KONSELING*, 82.
- Syahrani, H. Y. (2021). Standar Bagi Pendidik Dalam Standar Nasional Pendidikan Indonesia. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 65.
- Zulkarnaini, W. d. (2024). Implementasi Program Perpustakaan "KEREN" di Kelurahan Air Putih Kota Pekanbaru. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*, 15.